



Pengaruh Pelatihan Tata Boga terhadap Minat Berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung

Cita Aura Pristiyan^{1*}, Hendra Dedi Kriswanto²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

citapristiyan@gmail.com^{1*}, hendra.dedi@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Universitas Negeri Semarang

Korespondensi penulis: citapristiyan@gmail.com*

Abstract. *The surge in unemployment in Indonesia is a serious challenge that demands strategic and sustainable solutions. One approach that is gaining increasing attention is the development of entrepreneurship, particularly through skills training that can be directly applied in the workplace. This study focuses on analyzing the extent to which culinary training organized by the Temanggung Regency Vocational Training Center (BLK) can influence the entrepreneurial interest of its participants. This study uses a quantitative approach with an associative research design that aims to examine the causal relationship between culinary training variables and entrepreneurial interest. The research sample consisted of 32 respondents selected from culinary training participants at the Temanggung BLK. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using simple linear regression analysis techniques. The results show that culinary training has a positive and significant influence on increasing entrepreneurial interest. This is evidenced by a significance value of 0.005, which is below the threshold of 0.05, so the relationship between the two variables can be said to be statistically significant. In addition, the correlation coefficient (R) of 0.481 indicates a positive relationship with moderate strength. This means that the better the implementation of culinary arts training, the higher the participants' interest in becoming entrepreneurs in the culinary field. Quantitatively, the contribution of culinary arts training to increasing entrepreneurial interest reached 48.1%, as indicated by the coefficient of determination (R^2). Meanwhile, the remaining 51.9% was influenced by factors other than training, such as family background, personal motivation, access to business capital, social environment, and support from government policies and financial institutions. These findings indicate that practical skills training such as culinary arts not only provides technical knowledge but also can shape an entrepreneurial mindset among participants.*

Keywords: Culinary Arts Training, Interest in Entrepreneurship, Skills Development, Vocational Training Center, Young Entrepreneurs

Abstrak. Lonjakan angka pengangguran di Indonesia menjadi tantangan serius yang menuntut solusi strategis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang semakin diperhatikan adalah pengembangan kewirausahaan, khususnya melalui pelatihan keterampilan yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja. Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menganalisis sejauh mana pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung dapat memengaruhi minat berwirausaha para pesertanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel pelatihan tata boga dan minat berwirausaha. Sampel penelitian terdiri dari 32 responden yang dipilih dari peserta pelatihan tata boga di BLK Temanggung. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tata boga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan signifikan secara statistik. Selain itu, koefisien korelasi (R) sebesar 0,481 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan yang sedang. Ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan pelatihan tata boga, maka semakin tinggi pula minat peserta untuk berwirausaha di bidang kuliner. Secara kuantitatif, kontribusi pelatihan tata boga terhadap peningkatan minat berwirausaha mencapai 48,1%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2). Sementara itu, sebesar 51,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pelatihan, seperti latar belakang keluarga, motivasi pribadi, akses terhadap modal usaha, lingkungan sosial, serta dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan keterampilan praktis seperti tata boga tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mampu membentuk pola pikir wirausaha di kalangan peserta.

Kata kunci: Balai Latihan Kerja, Minat Berwirausaha, Pelatihan Tata Boga, Pengembangan Keterampilan, Wirausaha Muda

1. LATAR BELAKANG

Pertambahan penduduk tahunan sejalan dengan lonjakan pencari kerja, menciptakan persaingan ketat di pasar tenaga kerja. Hal ini meningkatkan angka pengangguran dan memperluas kemiskinan. Kesenjangan antara jumlah lowongan dan pencari kerja yang terus bertambah memicu pengangguran. Di negara berkembang, pengangguran adalah individu dalam angkatan kerja yang belum punya pekerjaan atau belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, meskipun sedang berusaha. (Udin et al., 2023).

Data dari Dana Moneter Internasional (IMF) menunjukkan angka pengangguran di Indonesia kini menghadapi tingkat kerawanan yang tinggi. Ini mengindikasikan tantangan serius dalam pasar tenaga kerja. Indonesia menempati posisi pertama di Asia Tenggara dengan tingkat pengangguran mencapai 5,2%. Angka ini mencerminkan situasi yang memprihatinkan dibandingkan negara-negara tetangga. Banyaknya pengangguran tidak sekadar berdampak pada individu. Namun, hal ini juga berisiko mengganggu stabilitas sosial serta perkembangan ekonomi.

Kewirausahaan sangat berpotensi menggerakkan perekonomian. Ini juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Mendorong individu untuk memulai usaha sendiri tidak hanya menciptakan pekerjaan bagi pemiliknya. Namun, kewirausahaan juga membuka lapangan kerja bagi orang lain. Kewirausahaan mendorong inovasi dan kreativitas. Hal ini menghasilkan produk dan layanan baru yang memenuhi kebutuhan pasar. Kewirausahaan merupakan aktivitas berkelanjutan yang selalu menghadapi perubahan dan pembaruan.

Kewirausahaan, sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja, memiliki potensi sangat besar menggerakkan perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran. Mendorong individu memulai usaha sendiri tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi pemilik usaha. Namun, ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Kewirausahaan mendorong inovasi dan kreativitas. Hal ini dapat menghasilkan produk dan layanan baru yang memenuhi kebutuhan pasar. Kegiatan kewirausahaan merupakan aktivitas berkelanjutan yang akan selalu menghadapi perubahan dan pembaruan (Mursita & Suminar, 2020).

Wirausaha membutuhkan ketertarikan dan komitmen kuat. Minat adalah faktor utama keberhasilan, tidak dibawa sejak lahir melainkan berkembang dari pengalaman. Menurut Slemeto (Al-fittri, L. N., Nikmawati, E. E., & Patriasih, 2020) minat adalah perasaan suka dan tertarik yang muncul tanpa paksaan. Minat wirausaha sangat penting; ini mendorong individu berani menciptakan usaha sendiri. Orang dengan minat kuat cenderung lebih termotivasi untuk belajar, berinovasi, dan menghadapi tantangan bisnis. Minat juga memicu kreativitas serta ide-ide baru yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Pendidikan ini memberikan akses belajar di luar sistem pendidikan formal yang seringkali memiliki batasan. Pendekatan yang lebih fleksibel dan praktis ini memungkinkan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh pembelajaran secara optimal. Pelatihan sebagai bentuk pendidikan nonformal adalah cara bermanfaat untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan baru. Pelatihan merupakan proses pemberdayaan dan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan perilaku individu. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya mempelajari berbagai hal baru, tetapi juga mendorong pertumbuhan potensi yang dimiliki setiap individu (Jaya et al., 2024).

Proses pelatihan dapat diperoleh secara sistematis. Pelatihan menetapkan tujuan yang jelas untuk menghasilkan individu berkualitas. Penyelenggara pelatihan perlu merancang program terstruktur. Ini mencakup materi yang relevan, metode pengajaran yang efektif, serta evaluasi untuk mengukur kemajuan peserta. Pelatihan adalah proses pembelajaran bagi individu maupun kelompok yang disusun secara terstruktur. Tujuannya meningkatkan kinerja, keterampilan, pengetahuan, atau bahkan sikap. Dengan demikian, mereka bisa menjadi profesional di bidangnya dan memenuhi kebutuhan perusahaan (Indartha et al., 2023)

Salah satu lembaga penyelenggara program pelatihan adalah Balai Latihan Kerja (BLK). BLK merupakan badan layanan teknis pemerintah, fungsi utamanya sebagai tempat pelatihan kerja bagi masyarakat, memberikan keterampilan dan pengetahuan agar individu siap memasuki dunia kerja atau membuka usaha sendiri. BLK menjadi jembatan bagi masyarakat dengan mengajarkan keterampilan dasar hingga lanjutan, sesuai kebutuhan industri dan dunia usaha. BLK Temanggung adalah salah satu lembaga di Temanggung yang menyelenggarakan Program Pelatihan Tata Boga. Setelah mendapatkan pelatihan tata boga, peserta diharapkan memiliki minat berwirausaha, khususnya di bidang kuliner. Ini agar mereka mampu membuka peluang usaha mandiri dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. BLK berperan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan mencetak tenaga kerja terampil, disiplin, dan beretika kerja tinggi. BLK juga membantu mengatasi masalah pengangguran dengan memperluas akses pelatihan yang sesuai dengan tuntutan dan dinamika dunia kerja industri saat ini.

Observasi di BLK Temanggung menunjukkan pelatihan tata boga terselenggara karena tingginya tingkat pengangguran dengan minimnya keterampilan dan keahlian, serta kurangnya pengetahuan tentang tata boga. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan kemampuan teknis di bidang kuliner. Namun, pelatihan ini juga mendorong penumbuhan minat

berwirausaha. Pelatihan tata boga dapat menjadi bekal untuk berwirausaha atau berbisnis di bidang kuliner. Sektor kuliner saat ini mengalami pertumbuhan pesat, membuka peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha di bidang ini. Kuliner memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Usaha di bidang kuliner mampu bertahan lama, mengingat manusia membutuhkan makanan setiap hari. Kebutuhan pokok ini menjadikan industri kuliner selalu relevan, bahkan semakin penting seiring perkembangan zaman. Perkembangan dan keanekaragaman kuliner terus meningkat, dengan berbagai bentuk, jenis, dan variasi rasa yang terus diciptakan para pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pelatihan tata boga dan minat berwirausaha. Fokus utama pertanyaannya adalah apakah program pelatihan tata boga di BLK Kabupaten Temanggung memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pesertanya. Penelitian ini juga akan mengukur seberapa besar dampak pelatihan tersebut terhadap peningkatan minat berwirausaha. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengukur pengaruh pelatihan tata boga terhadap minat berwirausaha di BLK Kabupaten Temanggung secara komprehensif. Hasilnya diharapkan memberikan pemahaman yang jelas mengenai kontribusi pelatihan tata boga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Pelatihan tata boga diharapkan memberikan kontribusi bermanfaat berupa peningkatan keterampilan peserta. Ini pada akhirnya dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru. Pelatihan ini dirancang membekali peserta dengan pengetahuan praktis sekaligus teori yang relevan dengan kebutuhan industri kuliner. Pelatihan tata boga juga bertujuan menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan peserta. Dengan demikian, peserta dapat lebih percaya diri mengambil langkah mandiri dan berinovasi dalam menciptakan peluang usaha. Pelatihan tata boga tidak hanya berperan dalam pengembangan individu. Namun, pelatihan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan lokal melalui terciptanya wirausaha-wirausaha baru yang kreatif dan produktif. Program pelatihan tata boga diharapkan berfungsi sebagai strategi kunci untuk menekan angka pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Minat memiliki kekuatan besar untuk mendorong seseorang tidak hanya sekadar menyukai, tetapi juga aktif melakukan apa yang dia lihat atau amati. Minat merupakan kecenderungan individu untuk fokus serta merasa tertarik pada hal atau aktivitas tertentu. Aktivitas yang menarik minat seseorang cenderung mendapatkan perhatian intens dan

berkelanjutan. Aktivitas tersebut juga disertai dengan rasa senang dan kepuasan batin. Rasa senang ini kemudian memengaruhi pola perilaku individu, mendorongnya untuk aktif terlibat langsung dan meluangkan waktu lebih banyak dalam kegiatan tersebut. Kepuasan batin berperan penting dalam membentuk pola perilaku yang berulang dan terstruktur. Seseorang secara aktif mencari kesempatan untuk melakukan kegiatan yang diminati (Nirmala & Wijayanto, 2021).

Minat berwirausaha mencakup aspek kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan. Ini juga berarti kemampuan mengambil risiko, serta melakukan inovasi dalam menciptakan dan menangkap peluang bisnis baru. Individu dengan minat tinggi dalam kewirausahaan cenderung menunjukkan komitmen, keberanian, dan ketangguhan dalam menjalani proses wirausaha (Tsuraya et al., 2021). Minat berwirausaha dapat diidentifikasi melalui empat indikator. Pertama, perasaan senang terhadap aktivitas kewirausahaan. Kedua, ketertarikan kuat terhadap bidang usaha tertentu. Ketiga, perhatian konsisten terhadap peluang bisnis. Keempat, keikutsertaan proaktif dalam aktivitas kewirausahaan dan kontribusi nyata dalam ranah industri. Keempat indikator ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha merupakan fondasi penting dalam membentuk jiwa dan sikap kewirausahaan yang berkelanjutan.

Pendidikan kewirausahaan yang menyeluruh adalah langkah strategis. Ini membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan agar berhasil membangun serta mengelola bisnis. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada teori dasar kewirausahaan. Namun, pendidikan ini juga meliputi pengembangan kemampuan praktis seperti manajemen keuangan, pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengambilan keputusan strategis dalam menghadapi dinamika bisnis. (Petrescu & Suciu, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif mampu membekali calon wirausahawan dengan sikap mental, kreativitas, inovasi, serta kemampuan problem solving. Ini diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan di dunia usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk berwirausaha. Karena itu, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk niat untuk berwirausaha.

Zimmerer (Julindrastuti et al., 2022) mengidentifikasi beberapa indikator minat berwirausaha. Individu dengan minat ini menunjukkan kemandirian dalam bertindak dan mengambil keputusan, tidak bergantung pada orang lain. Mereka juga berkontribusi positif pada lingkungan sosial dengan menciptakan kesempatan kerja dan mendukung perkembangan masyarakat. Selain itu, mereka merasakan kesenangan dan kepuasan dalam kegiatan kewirausahaan serta siap menghadapi tantangan. Sementara itu, Romantika (Setiawati, 2013)

mengidentifikasi indikator minat berwirausaha yang mencakup kesadaran, yaitu pemahaman mengenai potensi dan peluang usaha. Minat ini juga didorong oleh kemauan internal untuk berwirausaha. Adanya perasaan tertarik, seringkali dipicu oleh pengalaman positif atau hobi, mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam bidang usaha. Terakhir, perasaan senang yang dirasakan ketika terlibat dalam kegiatan kewirausahaan memotivasi individu untuk belajar dan mengembangkan usaha tanpa paksaan.

Minat berwirausaha adalah fondasi penting untuk memulai dan mengembangkan usaha sendiri. Guna menumbuhkan serta menguatkan minat ini, diperlukan dukungan konkret berupa peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Salah satu instrumen jitu untuk merealisasikan target tersebut adalah melalui program pelatihan terstruktur. Pelatihan tata boga menjadi sangat relevan. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keahlian teknis mengolah makanan. Namun, pelatihan ini juga berpotensi menumbuhkan semangat kewirausahaan. Program ini menyediakan pengalaman langsung yang dapat membentuk pola pikir wirausaha. Dengan demikian, pelatihan tata boga dapat menjadi jembatan antara minat individu dan realisasi usaha kuliner mandiri.

Pelatihan bukan sekadar proses pembelajaran biasa; ini adalah pengalaman yang menggabungkan teori dan praktik secara menyeluruh. Melalui pelatihan, peserta berkesempatan memahami konsep secara mendalam sekaligus mengaplikasikannya langsung dalam situasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan kemampuan peserta berkembang optimal, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia kerja atau bidang keahlian tertentu. Secara etimologi, pelatihan berasal dari "*training*" dalam bahasa Inggris, yang secara harfiah bermakna penyampaian materi ajar dengan porsi praktik yang lebih besar daripada teori, menyebabkan pertumbuhan dan pembentukan kompetensi, persiapan, dan implementasi. Pelatihan dirancang sedemikian rupa agar memberikan kesempatan belajar yang komprehensif bagi peserta. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendapatkan informasi atau teori baru, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis (Robert L. Mathis, 2019).

Pelatihan pada dasarnya adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling terkait: masukan (*input*), proses, dan hasil (*output*). Faktor-faktor seperti instrumen masukan, lingkungan, dan hasil yang diperoleh dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam pelatihan, menurut Sutarto (2013). Instrumental input sendiri meliputi materi pelatihan, metode yang digunakan, sumber daya manusia, serta evaluasi. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan instrumental input dalam proses pelatihan harus dilakukan dengan cermat dan terstruktur. Tujuannya menghasilkan peserta pelatihan yang berkualitas dan bermutu tinggi. Pelaksanaan pelatihan akan berhasil mencapai tujuannya jika merancang lima komponen

utama dari instrumental input dalam proses pelatihan. Komponen tersebut antara lain instruktur atau pelatih, sarana dan prasarana pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pelatihan dapat mencapai tujuannya dengan beberapa indikator kunci. Instruktur atau pelatih, sebagai seorang ahli dengan kompetensi dan pengalaman, berperan dalam memberikan pelatihan, pendampingan, serta pembelajaran kepada peserta. Sarana dan prasarana juga penting karena merupakan alat yang menunjang langsung proses pelatihan. Materi pelatihan harus relevan dengan tujuan pelatihan dan merupakan isi atau bahan yang disampaikan kepada peserta. Metode pelatihan mengacu pada pendekatan yang diterapkan dalam penyampaian materi kepada peserta. Terakhir, evaluasi merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pelatihan secara keseluruhan.

Pelatihan tata boga adalah proses pembelajaran terstruktur yang disusun secara sistematis. Tujuannya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam bidang pengolahan makanan dan minuman. Pelatihan ini melibatkan berbagai kegiatan praktik, teori, serta evaluasi. Diharapkan, melalui pelatihan ini, berpotensi membentuk individu-individu cakap yang sanggup bersaing di ranah bisnis kuliner. Pelatihan yang tepat dan terarah diharapkan membekali peserta dengan keterampilan teknis sekaligus mental kewirausahaan. Hal ini dibutuhkan untuk memulai dan mengelola usaha di bidang kuliner secara mandiri.

Pelatihan tata boga diharapkan dapat mendorong minat peserta untuk memulai usaha, khususnya di bidang kuliner. Peserta pelatihan akan lebih memahami potensi bisnis kuliner. Mereka juga terdorong untuk mempraktikkan pengetahuannya dalam bentuk usaha nyata. Semakin banyak pelatihan yang diterima individu, semakin tinggi pula minat berwirausaha yang mereka miliki (Sary et al., 2023). Hal ini terjadi karena beragam manfaat yang diperoleh dari proses pelatihan. Pelatihan memberikan wawasan yang lebih luas dan menyeluruh terkait berbagai aspek penting dalam dunia usaha. Ini mencakup identifikasi peluang bisnis potensial, analisis risiko yang mungkin dihadapi, serta strategi efektif dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Selain aspek pengetahuan, pelatihan juga meningkatkan motivasi dan semangat wirausaha, yang menjadi salah satu aspek utama dalam mendorong seseorang untuk memulai usaha sendiri.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Penelitian ini menempatkan pelatihan tata boga sebagai faktor penentu (dependen) dan minat berwirausaha sebagai hasil yang dipengaruhi (independen). Variabel independen berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh. Sebaliknya, variabel dependen menerima dampak dari variabel independen. Ini berarti pelatihan tata boga diasumsikan memengaruhi minat berwirausaha.

- a) H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan tata boga terhadap minat berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung.
- b) H_0 : Pelatihan tata boga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Metode studi ini didasarkan pada positivisme, diterapkan untuk menganalisis populasi atau sampel spesifik. Data didapatkan memakai instrumen pengumpul data, kemudian dianalisis secara statistik. Tujuannya menggambarkan fenomena yang terjadi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2020). Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif dan sistematis berdasarkan data numerik. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengujian hubungan antara variabel bebas (independen), yaitu pelatihan tata boga, dan variabel terikat (dependen), yaitu minat berwirausaha.

Populasi penelitian ini terdiri dari 32 peserta didik pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel mengingat jumlahnya yang sedikit, memungkinkan pengambilan data secara keseluruhan tanpa teknik sampling. Analisis data melibatkan tabulasi data dari seluruh responden per variabel, pemaparan hasil data untuk setiap variabel yang diteliti, dan komputasi untuk memecahkan rumusan masalah serta menguji hipotesis (Sugiyono, 2020). Riset ini menerapkan analisis regresi linier sederhana sebagai teknik pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan secara efektif menggunakan kuesioner atau angket serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh pelatihan tata boga terhadap minat berwirausaha di BLK Temanggung. Pendekatan kuantitatif digunakan, sehingga data yang diperoleh berupa angka. Untuk mengukur hal ini, kuesioner disebarkan kepada 32 responden. Kuesioner berisi 35 item pernyataan, terbagi menjadi dua bagian: 16 pernyataan terkait pelatihan tata boga dan

19 pernyataan mengenai minat berwirausaha. Data dari jawaban responden kemudian dianalisis. Pelatihan tata boga merupakan variabel independen, sementara minat berwirausaha menjadi variabel dependen. Pengaruh pelatihan tata boga terhadap minat berwirausaha selanjutnya diuji menggunakan metode analisis regresi linier sederhana.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.19397388
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.066
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel, hasil uji normalitas menggunakan *standardized residual* menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), atau dengan kata lain, sig. > 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data dari kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Berwirausaha * Pelatihan Tata Boga	Between Groups	(Combined)	564.750	16	35.297	1.012	.493
		Linearity	251.577	1	251.577	7.214	.017
		Deviation from Linearity	313.173	15	20.878	.599	.834
	Within Groups		523.125	15	34.875		
	Total		1087.875	31			

Uji linieritas berfungsi untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier atau pengaruh antara dua variabel. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi. Ketika nilai signifikansi melampaui 0,05, kedua variabel diperkirakan memiliki hubungan linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hubungan tersebut tidak linier. Tabel menunjukkan nilai deviation from linearity dalam penelitian ini adalah 0,834. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel independen (pelatihan tata boga) dan variabel dependen (minat berwirausaha) dalam penelitian ini.

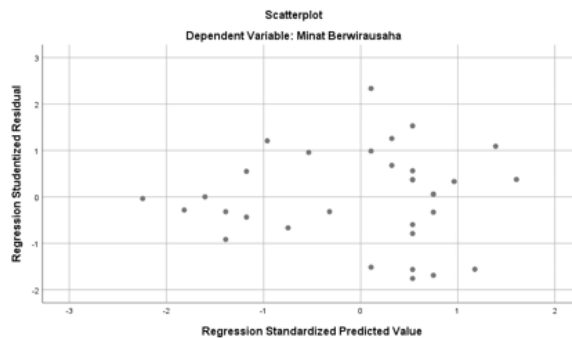
Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.704	5.431		-.866	.393
Pelatihan Tata Boga	.189	.116	.285	1.629	.114

a. Dependent Variable: Res_Abs

Tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,114. Angka ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas antara kedua variabel. Variabel independen menunjukkan signifikansi 0,114, artinya lebih dari 0,05. Oleh karena itu, uji asumsi klasik terkait heteroskedastisitas menunjukkan model regresi memenuhi persyaratan. Tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Penyebaran titik secara acak juga menandakan model regresi tersebut baik. Ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara menguji heteroskedastisitas adalah dengan mengamati grafik *scatterplot*, di mana pola titik-titik tersebar di atas dan di bawah garis nol.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan gambar pada *scatterplot*, Pola titik-titik yang tidak teratur dan simetris di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Selain melalui pengamatan grafik *scatterplot*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan menggunakan uji Glesjser. Caranya meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	25.237	9.475	2.664	.012
	Pelatihan Tata Boga	.609	.203	.481	.005

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,481, diperoleh dari nilai beta. Berdasarkan tabel Koefisien, pengaruh ini dianggap signifikan jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Penelitian ini, nilai Sig. tercatat 0,005, lebih kecil dari 0,05. Ini menyimpulkan bahwa pelatihan tata boga memberikan pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Nilai persamaan regresi merupakan hasil akhir analisis regresi sederhana. Dalam persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 25,237 menunjukkan bahwa jika variabel independen atau pelatihan tata boga bernilai 0 artinya tidak ada pelatihan tata boga, maka nilai variabel minat berwirausaha

adalah 25,237. Nilai koefisien regresi sebesar 0,609 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pelatihan tata boga akan meningkatkan minat berwirausaha sebesar 0,609.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	25.237	9.475		2.664
	Pelatihan Tata Boga	.609	.203	.481	3.004

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi statistik 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Hasil pengujian statistik menggunakan SPSS pada variabel X (pelatihan tata boga) menunjukkan nilai t hitung = 3,004 (lebih besar dari t tabel 2,045). Nilai sig. = 0,005 (lebih kecil dari 0,05), jadi H₀ ditolak. Ini berarti variabel pelatihan tata boga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu minat berwirausaha.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi Pearson (R)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481 ^a	.231	.206	5.280

a. Predictors: (Constant), Pelatihan Tata Boga

b. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Koefisien korelasi Pearson, disimbolkan dengan R, berkisar antara -1 hingga 1. Nilai R lebih besar dari 0 menunjukkan hubungan linier positif antar variabel. Sebaliknya, nilai R kurang dari 0 menunjukkan hubungan linier negatif. Berdasarkan tabel, nilai R yang didapatkan adalah 0,481. Ini menunjukkan bahwa 48,1% variabel pelatihan tata boga memberikan kontribusi sedang terhadap minat berwirausaha. Pengaruh antara variabel pelatihan tata boga (X) terhadap minat berwirausaha (Y) berada pada kategori sedang, sebab 0,481 kurang dari 0,67. Disimpulkan bahwa variabel pelatihan tata boga hanya menjelaskan sebagian dari variabel minat berwirausaha. Sebagian lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

Pengaruh Pelatihan Tata Boga terhadap Minat Berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung

Penelitian ini, berdasarkan data dari 32 responden kuesioner, Membuktikan bahwa pelatihan tata boga memiliki dampak yang kuat dan positif terhadap keinginan berwirausaha di BLK Temanggung. Pengaruh ini bersifat positif. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0,005 (kurang dari 0,05), yang berimplikasi pada penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Hasil analisis regresi linier sederhana mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu pelatihan tata boga, memiliki efek positif pada variabel dependen, yaitu minat berwirausaha di BLK Temanggung. Nilai signifikansi penelitian ini sebesar 0,005, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya, pelatihan tata boga secara signifikan memengaruhi minat berwirausaha peserta di BLK Temanggung. Koefisien Korelasi *Pearson* (R) sebesar 0,481 menunjukkan bahwa 48,1% variasi dalam minat berwirausaha disebabkan oleh pelatihan tata boga.

Pelatihan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur masukan (input), proses, dan hasil (output) yang saling terkait. Faktor-faktor seperti instrumen masukan, lingkungan, dan hasil yang diperoleh dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam pelatihan, seperti dijelaskan oleh Sutarto (2013). Pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja (BLK) terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan minat berwirausaha. Ini terjadi terutama melalui peningkatan keterampilan, motivasi, dan kesiapan peserta untuk memulai usaha di bidang kuliner. Pelatihan tata boga secara konsisten meningkatkan minat dan kesiapan berwirausaha. Namun, efektivitasnya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan, kepercayaan diri, dan dukungan pendidikan kewirausahaan.

Sebagai tambahan, hasil penelitian dari (Cahyani et al., 2024; KP. Dalem et al., 2024; A. A. Putri & Natsir, 2024) mengemukakan keterampilan tata boga secara langsung dan signifikan dalam meningkatkan keinginan atau niat berwirausaha. Semakin tinggi keterampilan tata boga yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan untuk berwirausaha di sektor kuliner. Pengembangan keterampilan melalui Pendidikan, pelatihan, atau program vokasi sangat penting untuk membangun jiwa berwirausaha. Penelitian tersebut menjadi pelengkap penelitian ini bahwa keterampilan tata boga yang dimiliki merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan minat berwirausaha.

Penelitian ini selaras dengan temuan (Anwaliya et al., 2022), Studi tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan tata boga dapat menghasilkan output yang sesuai dan berhasil meningkatkan kemampuan berwirausaha. disebutkan bahwa pelatihan tata boga memerlukan komponen penting untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha. Unsur-unsur tersebut mencakup bahan baku, input instrumental, input lingkungan, proses, dan luaran.

Penelitian ini menggunakan beberapa unsur yang sama, yaitu unsur masukan (input), proses, dan hasil (output). Hasilnya menunjukkan pengaruh positif. Artinya, terbukti bahwa pelatihan tata boga memengaruhi minat berwirausaha.

Seberapa Besar Pengaruh Pelatihan Tata Boga terhadap Minat Berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung

Analisis statistik penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan tata boga berpengaruh 48,1% terhadap minat berwirausaha di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung. Nilai R sebesar 0,481 menunjukkan bahwa variabel pelatihan tata boga memberikan pengaruh sedang atau cukup terhadap minat berwirausaha. Sisanya 51,9% dipengaruhi factor lain. Faktor-faktor tersebut tidak termasuk dalam penelitian ini. Ini berarti ada variabel-variabel di luar pelatihan tata boga yang juga berkontribusi pada minat berwirausaha peserta.

Penelitian sebelumnya oleh (Saputro et al., 2023) menyatakan program tata boga memiliki hubungan 23% terhadap minat berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tata boga memang berperan dalam membentuk minat tersebut. Namun, banyak variabel lain di luar program ikut memengaruhi minat berwirausaha. Contohnya, motivasi pribadi, dukungan lingkungan, ketersediaan modal, dan pengalaman sebelumnya. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan tata boga memberikan pengaruh yang lebih besar, yaitu 48,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan tata boga di BLK Temanggung punya peran yang cukup dominan dalam meningkatkan minat berwirausaha peserta.

Hasil observasi selama penelitian memperkuat pengaruh pelatihan tata boga terhadap minat berwirausaha. Peserta pelatihan secara nyata menunjukkan minat tinggi untuk berwirausaha. Hal ini terlihat dari semangat peserta di setiap sesi pelatihan, keinginan mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh, serta motivasi yang terus tumbuh selama proses pembelajaran. Pelatihan juga dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis oleh instruktur kompeten dan berpengalaman di bidang tata boga. Instruktur tidak hanya memberikan materi teori dan praktik secara menyeluruh. Mereka juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta memiliki keberanian dan keyakinan membuka usaha mandiri di bidang kuliner.

Calon wirausaha menghadapi beberapa tantangan utama, menurut (Amalia et al., 2024) mereka merasa kurang siap menghadapi dunia bisnis, terutama terkait akses modal, pengalaman industri yang minim, dan rendahnya kepercayaan diri. Keterbatasan modal menjadi kendala signifikan. Calon wirausaha sering kesulitan mendapatkan pendanaan awal untuk memulai usaha. Selain itu, minimnya pengalaman industri membuat mereka kurang

memahami dinamika bisnis. Kepercayaan diri yang rendah juga menyebabkan keraguan untuk mengambil langkah berwirausaha secara mandiri.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Gani et al., 2023) Membuktikan bahwa literasi kewirausahaan memiliki dampak yang kuat dan positif terhadap keinginan siswa untuk berwirausaha. Semakin tinggi literasi kewirausahaan siswa, semakin besar pula niat mereka untuk berwirausaha. Literasi kewirausahaan meningkatkan pemahaman siswa tentang proses dan manfaat berwirausaha. Hal ini menumbuhkan motivasi dan kesiapan mereka untuk membuka usaha sendiri. Dorongan untuk meraih prestasi dan efikasi diri juga memperkuat hubungan antara literasi kewirausahaan dan niat berwirausaha. Karena itu, pelatihan literasi dianggap efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan siswa.

Penelitian (Ningsih & Aarsal, 2023) menunjukkan literasi keuangan sangat penting. Ini mencakup pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan yang berperan besar dalam meningkatkan minat berwirausaha. Nilai R-square sebesar 76,40% membuktikan pengaruhnya sangat signifikan. Artinya, pelatihan literasi keuangan dapat memberdayakan individu mengelola keuangan lebih efektif. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan, seringkali mencakup pelatihan literasi, berdampak positif pada kesiapan berwirausaha. Studi di Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan kewirausahaan dan literasi digital memengaruhi kesiapan berwirausaha mahasiswa secara signifikan. Keduanya berkontribusi 84,2% terhadap variansi kesiapan berwirausaha. Ini berarti mata kuliah kewirausahaan dan kemampuan literasi digital membantu mahasiswa. Mereka tidak hanya memahami konsep kewirausahaan. Namun, mereka juga mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk terjun ke dunia bisnis. Studi ini menegaskan betapa pentingnya mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan dan literasi digital di perguruan tinggi. Tujuannya menghasilkan wirausaha yang kompeten dan mampu bersaing efektif di era teknologi digital (Anggresta et al., 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Temanggung terbukti efektif meningkatkan minat dan kesiapan wirausaha kuliner pesertanya. Hal ini didukung oleh pendidikan kewirausahaan, penguatan soft skill, serta lingkungan pelatihan yang kondusif. Secara statistik, terdapat pengaruh yang kuat dan positif dari pelatihan ini terhadap minat berwirausaha. Uji regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,005 (di bawah 0,05) dan koefisien korelasi (R) sebesar 0,481. Angka ini berarti pelatihan berkontribusi 48,1% terhadap minat

berwirausaha peserta. Faktor lain memengaruhi sisanya. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis. Namun, pelatihan ini juga berhasil membentuk sikap kemandirian, kepercayaan diri, dan motivasi berwirausaha. Disarankan, lembaga penyelenggara mengadakan seminar kewirausahaan khusus menjelang akhir pelatihan. Tujuannya memperkuat kepercayaan diri dan kesiapan peserta memulai usaha mandiri. Peserta diharapkan aktif menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh untuk memulai dan mengembangkan usaha. Selain itu, mereka perlu terus memupuk jiwa kewirausahaan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-fittri, L. N., Nikmawati, E. E., & Patriasih, R. (2020). Berwirausaha Di Desa Cipeundey Bandung Barat. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 3(1), 77–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v3i1>
- Amalia, I. F., Yusuf, M., & Zaenal, F. A. (2024). Cultivating Entrepreneurial Mindsets Among Culinary Arts Diploma Students. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(4), 707–719. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i4.5727>
- Anggresta, V., Maya, S., & Septariani, D. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 153. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12090>
- Anwaliya, A., Hoerniasih, N., & Dewi, R. S. (2022). Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (Bbplk) Bekasi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v7i1.15297>
- Cahyani, B. G., Siregar, J., Andriani, C., & Insan, R. R. (2024). Analysis Of The Relationship Of Learning Results On Creative Products And Entrepreneurship With The Interest In Entrepreneurship Of Culinary Students Of Vocational School 1 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24036/jptbt.v6i1.26754>
- Gani, I. P., Larosa, E., Ardiansyah, & Toralawe, Y. (2023). Pengaruh Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 151–158. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2194>
- Harnani Fatmawati, Muksin, & Rina Febriana. (2024). Evaluation of the Implementation of Upskilling and Reskilling Training Education in the Culinary Skills Program using the Kirkpatrick Model. *Global Synthesis in Education Journal*, 1(3), 10–18. <https://doi.org/10.61667/3redf095>
- Indarthy, A. W., Malik, A., & Siswanto, Y. (2023). Desain Pelatihan Tata Boga di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pemalang. *Jendela PLS*, 8(1), 70–86. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7390>
- Jaya, R., Ohyver, D. A., Muhtasom, A., & AB, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengelolaan Homestay dan Kebersihan. *PADAIDI: Journal of Tourism Dedication*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33649/padaidi.v1i1.111>

- Julindrastuti, D., Karyadi, I., & Sulistiani, S. (2022). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 363–368. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.424>
- KP. Dalem, A. A. G. P., Agung, A. A. G., Yudana, M., & Dantes, K. R. (2024). The Influence of Culinary Skills on Work Motivation and Its Influence on Entrepreneurial Intentions for Students in the Culinary Arts Study Program. *International Journal of Religion*, 5(3), 31–39. <https://doi.org/10.61707/jr6x5s83>
- Mursita, D. A., & Suminar, T. (2020). Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.24457>
- Ningsih, S., & Aarsal, A. (2023). Efek Literasi Keuangan Terhadap Minat Berbisnis Menggunakan Model Persamaan Struktural Least Square Parsial. *Journal of Principles Management and Business*, 2(01), 41–55. <https://doi.org/10.55657/jpmb.v2i01.109>
- Nirmala, N., & Wijayanto, W. (2021). Minat Berwirausaha Kaum Wanita di Kota Purwokerto. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 282. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.319>
- Petrescu, M. A., & Suci, D. M. (2024). Perceptions of Entrepreneurship Among Graduate Students: Challenges, Opportunities, and Cultural Biases. *International Conference on Computer Supported Education, CSEDU - Proceedings*, 1(Csedu), 347–354. <https://doi.org/10.5220/0012606000003693>
- Putri, A. A., & Natsir, M. (2024). Description of Entrepreneurial Interest in Culinary Management Training Graduates in Nagari Durian Gadang, Sijunjung District. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(3), 429. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i3.122158>
- Robert L. Mathis, J. H. J. (2019). Human Resource Management. In *The Business Planning Tool Kit* (Vol. 13). <https://open.umn.edu/opentextbooks/BookDetail.aspx?bookId=71>
- Saputra, F., Mahaputra, M. R., & Maharani, A. (2023). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Motivasi dan Minat Berwirausaha (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i1.10>
- Saputro, K. E., Bahar, A., Handajani, S., & Widagdo, A. K. (2023). Pengaruh Program Double Track Tata Boga Terhadap Peningkatan Minat. *Jurnal Tata Boga*, 12(2), 66–76. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- Sary, F. P., Indiyati, D., Disastra, G. M., & Moslem, M. (2023). Pengaruh Pelatihan Daring Dan Kesiapan Teknologi Terhadap Motivasi Berwirausaha Umkm Di Indonesia (Studi Pada Umkm Di 5 Destinasi Super Prioritas Dan Bali). *AdBispreneur*, 7(3), 245–260. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v7i3.37815>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarto, J. (2013b). *Manajemen Pelatihan*. CV BUDI UTAMA.

- Tsuraya, V. A., Hidayatullah, L., Triani, D., Nubaidillah, Istiqomah, A. N., & Lusianingrum, F. P. W. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Guna Menumbuhkan Minat Berwirausahaan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2583–2593. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5293>
- Udin, A. La, Gazalin, J., & Wijaya, A. A. M. (2023). Strategi Dinas Tenaga Kerja Dalam Penanggulangan Pengangguran Terbuka Di Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v4i1.2590>